Memaknai Advent
Catatan Khotbah Minggu ini
Pengkotbah: ..... : .....
Nats Alkitab: ..... ; ..... ; .....
..... ; ..... ; .....

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia Bintaro
Tahun ke – 26

1270
05 Des 2021

Memaknai Advent

Vik. Sanny Erlando

Maleakhi 2:17 – 3:5

Sekarang kita memasuki masa advent atau disebut masa-masa penantian di mana dalam 4 minggu umat Tuhan diajak dan didorong untuk mengkhayati bagaimana kedatangan Messias. Mereka merefleksi dan mereview diri sendiri untuk siap masuk ke dalam kedatangan Tuhan. Setiap manusia itu pasti menantikan. Pertanyaan adalah apakah penantian itu layak atau tidak? Penantian itu ditunggu dengan sukacita atau dengan ketakutan. Kita tidak ada opsi lain selain menantikan. Di dalam masa penantian (masa advent), apa yang membuat sebuah penantian itu penting dan bermakna? Yaitu penantian di mana kita melihat masa depan kita akan hidup atau akan mati. Bagi yang tidak mengenal Tuhan, penantian itu horror. Sadar atau tidak sadar dia menantikan. Ketika dia sudah harus menutup usianya disanalah dia menantikan takhta penghakiman Allah. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, takut atau tidak takut, manusia tidak bisa *escape*. Manusia harus menghadapi karena itu suatu kepastian. Perikop yang kita baca di dalam seluruh kitab Maleakhi adalah penuh dengan perbantahan. Perbantahan ini bersifat imajiner karena kita tahu bahwa umat Allah tidak mungkin *face to face* konfrontasi di hadapan Allah. Mereka tahu jika mereka berani mencoba untuk melakukan konfrontasi terhadap Allah, maka mereka harus siap hangus di hadapan Allah. Terdapat 6 siklus perbantahan yang dimulai pada pasal 1, ayat 2 hingga bagian terakhir kitab Maleakhi ini. Konteks kitab Maleakhi ini adalah *pasca* pembuangan, yaitu 400 tahun sebelum Tuhan Yesus lahir. Ketika mereka kembali dari pembuangan, itu adalah titik nadir terendah di dalam spritualitas orang-orang Israel. Ironisnya, di dalam masa Ezra dan Nehemiah, bait Allah yang kedua ini dibangun. Spiritualitas umat Allah ketika membangun berada di titik nadir terendah. Mereka sendiri yang menghancurkan spiritualitas mereka sendiri sejak mereka dibuang. Sebelum mereka dibuang, mereka menyusahkan Allah. Misalnya pada 1:2, "Aku mengasihi kamu", firman TUHAN. Tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" Lalu pada ayat 6, seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu? Firman TUHAN semesta alam kepada kamu, hai para imam yang menghina nama-Ku. Tetapi kamu berkata: Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?" Saudara perhatikan, dalam seluruh kitab Maleakhi, saudara akan menemukan nuansa yang mengesalkan yang membuat kita gemas, kesal, dan ikut marah. Dalam Bahasa Jawa, dikenal dengan istilah "dablek". Orang dablek itu pura-pura tidak tahu atau tegar tengkuk. Kalau anak menghormati bapak, hamba menghormati tuan, kamu tidak menghormati dan kamu tidak takut kepada Aku seperti menghormati tuan dan menghormati Bapak. Tetapi respon mereka, "Bagiamana cara kami menghina Kamu? Kekesalan yang kita rasakan dalam perbantahan itu dirasakan Allah. Allah kesal sekali! Allah disusahkan oleh cara hidup umat-Nya. Puji Tuhan, Allah kita adalah Allah, bukan saudara, atau saya atau yang lain. Ketika dia dikesalkan Dia tidak akan melarikan diri atau membatalkan kovenan-Nya. Dia justru ada tetap di dalam kovenan tersebut. Kitab Maleakhi yang dipenuhi dengan sikap manusia yang begitu mengesalkan justru dilembutkan oleh cinta kasih Allah. Allah itu jadi korban *bully* di dalam kitab Maleakhi dan pembully itu adalah umat-Nya sendiri. Allah mengatakan, nama-Ku begitu dimuliakan, terkenal bagi orang-orang di luar umat-Ku. Mereka tahu kalau Aku kuat, sehingga mereka begitu takut dan hormat kepada Ku, mengapa kamu tidak, umat-Ku? Saudara mungkin kita melihat atau dididik untuk melihat natal itu sebagai suatu sukacita. Mungkin kita tidak seperti orang luar yang hidup berfoya-foya, hidup glamor, dan suka-suka, akan tetapi jika kita memaknai kedatangan Tuhan Yesus Kristus hanya sekedar "wah, Puji Tuhan, Kristus sudah datang ya, aku sudah ditebus", maka kalau saudara akan lepas

dari konteks. Pemaknaan seperti itu akan menghilangkan makna utuh dari natal itu sendiri. Perikop yang kita baca adalah perbantahan yang ke-4. Kita melihat bahwa yang dinantikan itu bukan hal yang sederhana. Apa yang kita nantikan bukan sesuatu yang harus ada dan bukanlah sesuatu yang tanpa makna. Yang kita nantikan itu menentukan masa depan kita. Bagi orang yang tidak mengenal Tuhan, mereka tidak akan menantikan Mesias. Mereka tidak menantikan apapun. Mereka hanya menantikan kesuksesan diri. Kesuksesan yang di depan adalah hasil yang dilakukan dulu dan sekarang. Itulah penantian manusia berdosa. Memanen dari seluruh hasil jerih lelah yang sudah dilakukan. Tetapi bagi umat Allah penantian itu adalah sesuatu yang tidak bermakna. Saudara perhatikan juga. Pada bagian ini, perkataan Tuhan keras kepada para imam dan rohaniawan. Siapa imam dan siapa rohaniawan? Mereka adalah sebuah pemimpin dari komunitas umat Allah. Kalau ikan busuk maka busuk bukan dari ekor, tapi kepala. Kalau busuk dari ekor mungkin tidak cepat membusuk ke semuanya, tapi kalau busuknya dari kepala pasti dengan cepat seluruh ikan akan membusuk. Umat berkata kepada Tuhan, "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu? Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku; dengan cara bagaimanakah kami mencemarkan-Mu? Dengan cara membiarkan meja Tuhan dicemarkan. Perhatikan kekurangajaran dari umat Tuhan. Apa yang dilakukan para imam/rohaniawan itu ada aturannya berdasarkan peraturan pada kitab Imamat. Para imam setia melakukannya, akan tetapi mengapa Allah masih mengecam mereka? Karena tempatnya menjadi degradasi. Tampaknya mereka sedikit demi sedikit mulai melakukan komporomi. Apakah hidup kita tanpa komporomi? Siapa dari kita yang berani mengatakan bahwa mulai dari bangun hingga tidur kembali, hidup kita tidak ada kompromi? Saya yakin semuanya pasti sedikit atau banyak ada kompromi. Kalau seperti itu saja kompromi, pasti kehidupan religiusitas juga sama. Kehidupan yang religiusitas adalah kehidupan yang sangat holistic (menyatu). Kehidupan orang modern itu berbeda. Kehidupan *religious* tersebut hanya pada hari-hari tertentu. Orang Kristen yang menghidupi narasi modern, yang hidup spiritualitasnya hanya berada di hari Minggu, maka itu sama sekali tidak religius. Seharusnya setiap hari dan 24 jam. Tidak ada satu tempat, satu waktu di mana kita tidak *religious*. Semuanya berkenaan dengan apa atau siapa yang kita sembah. Itu bersifat kultus atau penyembahan kepada Allah atau illah yang lain. Calvin mengatakan manusia adalah makhluk yang *religious*; Martin Luther mengatakan hati manusia adalah pabrik berhala yang senantiasa memproduksi berhala seperti layaknya pabrik. Kedua reformator sudah melihat bahwa manusia adalah worshipper. Siapa yang disembah dan apa yang disembah, itu merupakan hal lain. Kenapa terjadi pencemaran mezbah Tuhan yang dilakukan para imam? Sekali lagi, mereka sedikit demi sedikit mulai kompromi. Kalau dulu kita berikan domba sehat yang harus sesuai dengan ketentuan di kitab Imamat. Sekarang kita banyak alasan atau kompromisnya. Kita memberikan domba yang sedikit cacat, tetapi kita mengkompromikan dengan berpikir tidak apa-apa, Tuhan itu *easy going*. Ketika mereka memberikan dengan kompromi dan tidak terjadi apa-apa, standard mereka mulai turun. Mereka berpikir bahwa Allah kita tidak sebegitu sangarnya. Tidak terjadi apa yang diancamkan itu. Imam-imam tersebut tidak hanya memberikan persembahan yang degradatif, pengajarannya juga semakin degradatif. Seharusnya bibir seorang imam memelihara pengetahuan-Nya. Ayat ketujuh, dan orang mencari pengajaran dari mulut-Nya. Sebab dia adalah utusan. Akan tetapi dia menyimpang kemudian tidak memberikan jalan, tetapi membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaran-Mu. Di dalam aspek pengajaran, ritual, dan keseharian, mulai dari imam hingga jemaat semuanya mengalami kemerotosan. Pada ayat 17 tertulis, "dengan cara apa kami menyusahi Dia? Dengan cara kamu menyangka setiap orang yang berbuat jahat itu baik di mata Tuhan. Loh kapan Tuhan begini? Saudara, dalam dunia kita melihat bahwa orang fasik hidupnya berjaya. Orang benar hidupnya susah. Kok bisa begini? Setiap orang jahat baik di mata Tuhan. Alkitab berkata, Allah tidak berkenan kepada orang fasik. Tetapi kenapa Dia tidak menghukum? Benarkah Allah berkenan kepada orang-orang benar? Tetapi mengapa orang benar hidupnya susah. Mengapa realita berbeda 180 derajat? Allah kita akan murka dengan orang-orang fasik dan berkenan pada orang-orang benar. Pada pasal 3—Lihat Aku menyuruh utusan-Ku untuk mempersiapkan jalan bagi-Ku. Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu masuk kedalam Bait-Nya. Tuhan itu siapa? Yesus. Adonai ini adalah Yesus. Malaikat Perjanjian ini juga adalah Yesus dan Ia datang. Semuanya mulai apatis. Ini adalah ironi. Mereka sudah kembali dari pembungan. Seharusnya kerohanian mereka disegarkan dan seharusnya mereka bisa bersyukur kepada Tuhan. Bahkan kaisar Persia sudah memberi restu untuk membangun Bait Allah. Tapi yang terjadi justru kebalikannya. Bait Allah dibangun, tetapi kerohanian mereka merosot drastis. Ini bukan eksklusif terjadi di jamannya Maleakhi, atau pun yang sejamannya seperti Ezra dan Nehemiah. Ini sudah terjadi jauh sebelumnya. Ini menjadi alasan mengapa mereka dibuang. Ini kemudian menjadi alasan "bertobat". Tetapi ketika mereka pulang mengapa tidak terjadi kebangunan rohani? Karena mereka mulai kompromi di dalam banyak hal. Matius, Markus dan Lukas mengutip bagian ini. Maka kita dapat melihat bahwa konteksnya Allah melihat orang jahat itu baik dan kami diperlakukan tidak adil. "Dimanakah Allah?" Apakah saudara pernah merasakan hal tersebut. Di mana Allah ketika ketidakadilan itu hadir di dalam hidup kami? Apakah Allah keberatan di dalam pertanyaan tersebut? Allah tidak keberatan kita mengeluh kepada Dia. Sama seperti anak yang mengeluh kepada orang tuanya, dan orang tua tidak pernah keberatan akan keluhan anaknya. *Privilege* menjadi orang tua adalah bisa menjadi tong sampah bagi kesesakan anak-anak kita. Bapa kita pun sama. Dia senang mendengar keluhan kita. Tentu dengan keluhan yang beres ya. Dalam perikop yang kita baca, ini merupakan keluhan yang tidak beres. Kenapa saya katakan tidak beres? Karena mereka mengeluh, mereka lupa dan berpikir bahwa Tuhan tidak adil karena melihat orang fasik hidupnya enak, sedangkan mereka susah. Mereka sudah pulang dan sudah membangun bait Allah, tetapi mental orang buangan masih ada di dalam diri mereka. Mereka masih merasa bahwa Tuhan tidak adil dengan membiarkan ketidakadilan. Umat Allah sangat kurang ajar telah berpikir demikian kepada Allah. Mereka kesal terhadap orang fasik. Tetapi jika Tuhan bisa berbicara, Tuhan lebih kesal terhadap umat-Nya. Umat Tuhan menyusahi Tuhan. Mereka beranggapan ikut Tuhan susah. Apakah mereka pernah berpikir sebaliknya? Kalau saudara ketemu orang yang mengesalkan, mau tidak lihat mukanya selama 24 jam? Tidak mau kan? Sebagai orang Kristen, tidak boleh, harus penuh cinta kasih, tetapi kesal sekali melihat orangnya. Susah ya. Itu yang dirasakan Tuhan. Jadi Tuhan itu betul-betul tidak enak. Itu rasanya Tuhan. "Konyolnya", Tuhan itu tidak sekedar puas melihat kita menyusahkan Dia, tetapi Dia membiarkan diri-Nya diikat. Dengan inisiatif Dia mengingatkan *covenant* dengan kita. Ikatan *covenant* tidak bisa dibatalkan. Ayat kedua mungkin agak sedikit aneh ya. Siapa yang tahan akan hari kedatangan-Nya? Kalau hari kedatangan seperti Natal bukankah kita menantikan? Tapi ini, siapa yang bisa tahan dan bisa tetap berdiri? Bagian ini mengajak kita melihat bahwa advent pertama dan kedua itu tidak bisa dilepaskan. Keduanya saling menyatakan. Umat Tuhan meminta keadilan Tuhan terhadap orang jahat. Mereka lupa kalau keadilan Tuhan tiba, keadilan itu tidak hanya menghanguskan orang-orang kafir, melainkan ditujukan kepada umat-Nya. Kenapa mereka lupa? Karena mereka merasa lebih baik. Spiritualitas yang merasa diri lebih baik inilah yang dikecam oleh Tuhan. Apakah kita sudah melakukan keadilan kepada orang lain? Kalau itu kena kepada tetangga kita, apakah kita peduli? Celakanya adalah kita pelaku ketidakadilan itu, tetapi meminta Tuhan menyatakan keadilan. Itu yang dikecam di dalam bagian ini. Tapi puji Tuhan, Allah mengatakan, "Aku mau mentahirkan Lewi seperti emas dan perak, Aku mau membersihkan, memurnikan mereka seperti sabun di tangan binatu." Tuhan tidak capek dan tidak menyerah. Bahkan Tuhan mengingat persembahan-persembahan yang Ia berkenan dan yang Ia suka. Dia mau itu terjadi lagi, seperti di ayat 5. Maka Tuhan mengatakan, Lihat, Aku sudah mengutus utusan-Ku, Yohanes Pembabtis dan Tuhan akan mendadak masuk ke dalam bait-Nya. Terjadikah bagian ini? Terjadi. Umat Allah dihukum, mengalami pembuangan selanjutnya dan musnah? Tidak. Mengapa? Karena murka dan keadilan kepada orang-orang fasik dan kepada umat Tuhan yang bodoh itu sudah ditimpakan kepada Tuhan. Kalau melihat bagian ini, kita benar-benar tidak habis pikir, cinta Tuhan itu luar biasa. Dia disalibkan. Dia menerima keadilan Tuhan. Umat-Nya terlalu degil untuk menyadari keadilan Tuhan jika ditimpakan kepada manusia, tidak ada satu pun yang akan lolos, termasuk mereka yang menuntut keadilan Tuhan. Mereka gagal melakukan hukum Tuhan dan tidak setia menjaga kovenan. Enam perbantahan ini menunjukan betapa bobroknya umat Allah dan saat itulah Messiah datang. Dan itu bukan ketika mereka dalam kondisi baik, tetapi pada titik nadir paling bawah. Bagimana dengan kita hari ini di dalam penantian advent kedua? Kita sudah melihat murka keadilan Allah sudah kepada Kristus, Malaikat Perjanjian. Dia menerima murka atas pelanggaran perjanjian yang kita lakukan. Biarkan ini menjadi makna dalam menantikan Kristus pada tahun ini. Amin.

(*ringkasan ini belum dikoreksi oleh pengkotbah—SE*)